

PERSPEKTIF ISLAM TENTANG EVALUASI PENDIDIKAN

Oleh: Muhammad Rasyid*

Abstrak

Evaluasi merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan untuk menjadi informasi dan *feedback* atau dasar dalam menentukan keputusan yang penting atau untuk memperbaiki hal yang tidak berlangsung sebagaimana diharapkan. Islam memberikan spirit dan motivasi yang didasarkan pada evaluasi yang dilakukan umatnya untuk membangun dirinya menjadi orang yang berkualitas dalam ilmu, iman dan amal shaleh. Dalam Islam, evaluasi diistilahkan dengan *muhasabah*, yang sering digunakan oleh ahli sufi untuk merefleksi diri agar terhindar dari kesalahan dan dosa. Evaluasi dapat dipakai untuk mengukur individu, dipakai oleh organisasi, suatu program atau lembaga seperti lembaga pendidikan. Islam banyak memberikan contoh-contoh kegiatan evaluasi yang dilaksanakan agar umatnya mencapai tujuan kehidupannya menjadi orang yang berkualitas secara ilmu, iman dan amal. Dalam program pendidikan, evaluasi harus dilaksanakan dengan baik untuk mengukur obyek pendidikan seperti sikap, psikomotorik dan kognitif. Agar hasil evaluasi pendidikan yang bertujuan untuk mendidik insane sempurna dapat tercapai dengan maksimal. Evaluasi demikian harus memberikan data yang akurat, dan kegiatan evaluasi harus dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip yang mendasarinya.

Kata Kunci: evaluasi, pendidikan Islam, penilaian, *muhasabah*

A. Pendahuluan

Evaluasi adalah upaya atau kegiatan untuk menilai sesuatu, berhasil atau tidak berhasil, baik atau tidak baik, berlangsung dengan benar atau tidak, atau sampai di mana suatu tujuan atau perencanaan yang telah diharapkan. Dalam kata lain, evaluasi juga dimaknai dengan refleksi, atau dalam bahasa Arab dimaknai dengan *Muhasabah*, asal kata *حسب بحسب*. (Ahmad Warson Munawwir, 2002; 206).

Ada banyak terma evaluasi dalam bahasa Arab yang dapat dipadankan dengan terma evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk refleksi oleh perorangan atau individu untuk mengetahui tujuan dan keberhasilannya dari perjalanan hidupnya, atau kegiatan yang dilakukannya. Dulu refleksi atau bahasa *muhasabah* sering dipakai oleh para sufi, untuk merefleksi dirinya agar

* Dosen tetap pada STAI Darussalam Martapura.

terhindar dari kesalahan dan dosa. Dengan demikian evaluasi ini sudah dikenal sejak dulu untuk mengontrol perbuatan setiap orang.

Evaluasi penting untuk mencapai suatu tujuan dengan tolok ukur yang akan yang membatasinya dalam kehidupan seseorang. Dalam Al-Qur'an atau hadits, banyak sekali terdapat contoh tolok ukur evaluasi yang dapat dikaitkan dengan pendidikan Islam. Misalnya tolok ukur shalat yang baik dan sempurna adalah mencegah orang dari perbuatan keji dan munkar, tolok ukur watak seseorang yang beriman adalah bila melaksanakan shalat secara khusyu', dan membayar zakat (QS. Al-Nisa: 162). Tolak ukur tersebut mendidik seorang muslim untuk melaksanakannya dan membiasakan dirinya untuk membatasinya dari perbuatan yang negatif.

Contoh lain adalah tolok ukur perilaku seseorang yang beriman, yaitu mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. (QS. AL-Baqarah: 148), serta tolok ukur agar seseorang berupaya untuk berkompetisi dalam melakukan amal shaleh untuk meraih ketaqwaan yang menjadikan kualitas hamba yang paling mulia.

Menurut Ramalius, (2008; 235-236) ada evaluasi yang menjadi tolok ukur seseorang agar terhindar dari perbuatan yang munafik, sebagaimana diajarkan dalam Islam, bahwa tiga indikasi munafik adalah, dusta dalam berbicara, ingkar dalam berjanji, dan khianat apabila diberi kepercayaan amanah. Demikian bedanya dengan seorang mukmin, yang harus menjauhi perbuatan munafik tersebut.

Mengingat pentingnya evaluasi dalam kehidupan manusia untuk menjadi alat kontrol, maka kegiatan ini selalu mendasari dari setiap tindakan individu, kegiatan orang, organisasi atau suatu lembaga. Tanpa adanya evaluasi, maka suatu program atau lembaga tidak akan mengetahui tingkat keberhasilannya, dan persoalan apa saja yang melatarbelakanginya serta faktor apa saja yang mendukungnya. Jadi evaluasi berfungsi sebagai informasi dan sekaligus umpan balik terkait dengan tujuan kegiatan suatu lembaga yang dilaksanakan. (Buchori, 1983; 6).

Sebagaimana program pendidikan Islam, maka evaluasi pendidikan sangat penting dilaksanakan dengan sistematis dan berdasarkan prinsip-prinsipnya agar evaluasi benar-benar mampu menggambarkan pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan Islam tersebut. Nizar (2002; 38) menjelaskan bahwa evaluasi pendidikan dalam Islam dapat diberi batasan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam.

Agar tercapai tujuan evaluasi pendidikan Islam dengan maksimal, maka kegiatan evaluasi tidak terlepas dari beberapa obyek evaluasi, dan dilaksanakan berdasarkan tahapan evaluasi dan prinsip-prinsip evaluasi yang benar, dan obyektif, serta harus dilakukan dengan perencanaan dan pelaksanaan yang matang.

B. Pengertian Evaluasi Pendidikan

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *to evaluate* yang berarti menilai. *Evaluation* yang artinya tindakan atau proses untuk menemukan nilai sesuatu, atau dapat dimaknai juga sebagai tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan yang dinilai. (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1989; 220).

Dalam bahasa Arab, secara harfiah, ada beberapa kosa kata yang dapat dibandingkan dengan istilah evaluasi seperti *qimat*, *taqdir*, *muhasabah*, *hukum*, *qada*, dan lain-lain. Nilai dalam bahasa Arab disebut *al-qimah* atau *al-taqdir*. (Anas Sudijono, 2005; 1). Kemudian istilah evaluasi pendidikan dalam bahasa Arab adalah *al-qimah al-tarbawiy*, yang dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Atau *qimat al-Ta'lim*, yaitu penilaian pembelajaran apabila penilaian sudah dikhususkan untuk masing-masing guru mata pelajaran. (Ramayulis, 2002; 331).

Menurut Abuddin Nata (1997; 131) terdapat juga istilah bahasa Arab yang sering digunakan untuk memaknai kata evaluasi, yaitu “*imtihan*” yang berarti ujian. Istilah lainnya yang sering digunakan dalam pendidikan Islam dengan istilah *khataman*; yaitu penilaian akhir dari hasil atau menyelesaikan pelajaran tertentu, atau hasil dari mempelajari Al-Qur'an misalnya. *Khataman* misalnya digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran di pesantren-pesantren salaf untuk mengakhiri pelajaran terhadap satu kitab yang diselesaikan.

Selain itu, terdapat terma-terma tertentu yang mengarah pada makna evaluasi, yang pemahamannya didasari oleh Al-Qur'an sebagai berikut:

1. *Al-Hisab*, memiliki makna mengira, menafsirkan dan menghitung, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 284, sebagai berikut:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ
يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ

Artinya: Dan jika kamu melahirkan apa yang ada dihatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatan itu. Maka Allah akan mengampuni bagi siapa yang dikehendaki.

Kemudian dalam surat yang lain disebutkan, yang artinya sebagaimana berikut: “*Kemudian Sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka.* (QS. Al Ghasiyah: 26).

2. *Al-Bala*, dengan makna cobaan, ujian, sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah Swt sebagai berikut:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْغَفُورُ ﴿٢﴾

Artinya: Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun, (QS. Al Mulk: 2).

3. *Al-Hukm*, memiliki makna putusan atau vonis, sebagaimana dipahami dari firman Allah dalam QS. An-Naml: 78, sebagai berikut:

إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ بِحُكْمِهِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ ﴿٧٨﴾

Artinya: Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

4. *Al-qodha*, memiliki makna putusan, sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah QS. Thoha: 72, sebagai berikut:

قَالُوا لَنْ نُؤْتِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا ۖ فَاقْضِ مَا
أَنْتَ قَاضٍ ۖ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٧٢﴾

Artinya: Mereka berkata: “Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja.

5. *Al-Nazhr*, memiliki arti melihat atau memperhatikan dengan seksama. Ini sebagaimana dipahami dari QS. An-Naml: 27, sebagai berikut:

﴿٢٧﴾ قَالَ سَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٧﴾

Artinya: Berkata Sulaiman: “Akan kami lihat, apa kamu benar, atukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta.

6. *Al-Imtihan*, berarti ujian yang juga berasal dari kata *mihnah*. Bahkan dalam Al-Quran terdapat surat yang menyatakan wanita-wanita yang diuji dengan

menggunakan kata *imtihan*, yaitu pada QS. al-Mumtahanah: 10, sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ الْمُؤْمِنَاتُ مَهْجِرَاتٍ فَاْمْتَحِنُوهُنَّ ۗ إِنَّ اللَّهَ
أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ
حِلٌّ لَهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَءَاتُوهُنَّ مَّا أَنفَقُوا ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ
تَنكِحُوهُنَّ إِذَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَسْئَلُوا
مَّا أَنفَقْتُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ عَلَيْهِمْ أَن يَسْئَلُوا مَّا أَنفَقُوا ۚ ذَٰلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ سَحَّكُمْ بَيْنَكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ

حَكِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman Maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. dan berikanlah kepada (suami suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar. dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

7. *Al-Ikhtibar*, memiliki makna ujian atau cobaan/al-bala'. Orang Arab sering menggunakan kata ujian atau *bala'* dengan sebutan *ikhtibar*. Bahkan di lembaga pendidikan bahasa Arab menggunakan istilah evaluasi dengan istilah *ikhtibar*.

Demikian luasnya makna evaluasi sesungguhnya menunjukkan pentingnya kegiatan evaluasi ini. Namun demikian, evaluasi yang dikehendaki dalam makalah ini tentu saja dalam pengertian yang dikaitkan dengan terma pendidikan, di mana ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli, baik ahli evaluasi maupun ahli pendidikan, sebagaimana dikemukakan sebagai berikut:

Evaluasi menurut Arikunto (1995; 1) adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pihak pembuat keputusan untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan. Dalam hal ini makna evaluasi digunakan untuk kegiatan yang luas, baik untuk suatu program atau lembaga.

Evaluasi juga dimaknai dengan suatu proses untuk memperoleh, merencanakan, dan menyediakan informasi yang sangat dibutuhkan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. (Mehrens & Lehman, 1978; 5). Jadi setiap kegiatan evaluasi atau penilaian adalah suatu proses yang dilaksanakan dengan perencanaan untuk mendapatkan informasi atau data yang dijadikan acuan untuk membuat suatu keputusan baru atau untuk perbaikan.

Sementara Abuddin Nata (1997; 307) menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.

Adapun M. Chabib Thoha (1990; 5) mengutarakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Dalam hal ini, menekankan alat ukurnya, agar hasil yang diperoleh benar-benar tepat dan akurat.

Evaluasi pendidikan dalam Islam dapat diberi batasan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan kemajuan satu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam. Dalam ruang lingkup terbatas, evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam pada peserta didik. Sedangkan dalam ruang lingkup luas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan tingkat kelemahan suatu proses pendidikan Islam dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Evaluasi pendidikan kemudian dimaknai dengan penilaian dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan berbagai keputusan kependidikan, baik yang menyangkut perencanaan pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan, baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan. (Kementerian Pendidikan Nasional RI, 2009; 1).

Jika kata evaluasi dihubungkan dengan kata pendidikan, maka evaluasi dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan. Untuk itu, evaluasi pendidikan sebenarnya tidak hanya menilai tentang hasil belajar siswa tersebut, seperti evaluasi terhadap guru, kurikulum, metode, sarana prasarana, lingkungan dan sebagainya. (Abuddin Nata, 1997; 13). Ini sesungguhnya menunjukkan definisi evaluasi secara luas. Sehingga apabila dikaitkan dengan pembelajaran, maka makna dan kegiatannya pun dibatasi

dengan ruang kelas, atau evaluasi yang dilaksanakan oleh guru untuk menilai proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakannya.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I Pasal 1 ayat 21 dijelaskan, bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pada pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.

C. Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Islam

1. Evaluasi Dilaksanakan secara Individual

Evaluasi sesungguhnya dapat dilakukan terhadap individu ataupun kelompok, organisasi atau suatu program atau lembaga. Di sisi lain, evaluasi secara individu dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan evaluasi diri sendiri dan evaluasi terhadap orang lain misalnya terhadap peserta didik, dan lain-lain.

Evaluasi terhadap diri sendiri adalah dengan melakukan introspeksi atau perhitungan terhadap diri sendiri. Evaluasi ini tentunya berdasarkan kesadaran internal yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan produktivitas pribadi atau amal shaleh. Apabila dalam proses evaluasi tersebut ditemukan beberapa keberhasilan, keberhasilan itu hendaknya dipertahankan atau ditingkatkan.

Dalam sejarah diketahui bahwa dalam melaksanakan misi pendidikan, sehingga tingkat atau kadar penguasaan shahabat terhadap materi pelajaran dapat terlihat. Nabi SAW juga memperhatikan para shahabat, misalnya dalam memahami ajaran agama atau dalam menjalankan pekerjaan mereka agar dengan tulus dan sungguh-sungguh. Begitu juga Rasul sering memperhatikan hapalan para shahabat dengan cara menyuruh para shahabat membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan berdiskusi dengan para shahabat.

Evaluasi yang dicontohkan dilaksanakan kepada Rasulullah, misalnya beliau juga dievaluasi oleh Allah melalui malaikat Jibril. Misalnya sebagaimana kisah kedatangan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut iman, Islam dan ihsan, sebagai berikut:

حدثنا اسماعيل بن ابراهيم اخبرنا ابوا خيان التيمي عن ابي زرعة عن ابي هريرة قال,
" كان النبي صلى الله عليه وسلم يوم بارز الناس فاتاه رجل فقال, ما الايمان ؟
قال, الايمان ان تؤمن بالله وملائكته وبلقائه ورسوله وتؤمن بالبعث. " قال,
مالاسلام؟ قال, ان تعبد الله ولا تشرك به, وتقيم الصلاة, وتؤدى الوكاة المفروضة,

وتصوم رمضان. قال, " ملاحسان؟ " قال, ان تعبد الله كانك تراه فإلم تكن تراه فإنه يركز قال: من الساعة؟ قال: " مالمسئول عنها اعلم من السائل, وسأخبرك عن اشراطها: اذا ولدت الامة رهبا , واذا تناول رعاة الابل البهم في البنيات , في خمس لا يعلمهن الاالله, ثم تلاالانبي صلي الله عليه وسلم: " ان الله عنده علم الساعة : لقمان : ٣٤) الاية, ثم ادبر, فقال ردوه, فلم يرو شيئا فقال, " هذا جبريل جاء يعلم الناس دينهم. " (رواه البخارى)

Artinya: Menceritakan kepada kami Ismail ibn Ibrahim, memberikan kepada kami ibn Hayyan al Tamimi dari Abi Zar'at dari Abi Hurairat, ia berkata " pada suatu hari ketika nabi duduk bersama shahabat, tiba-tiba datang seorang laki-laki yang bertanya, "apakah iman itu? Jawab nabi, "iman adalah percaya kepada Allah, percaya kepada malaikat-Nya, dan pertemanan dengan-Nya, para Rasul-Nya, dan percaya kepada hari berbangkit dari kubur. Lalu laki-laki itu bertanya kembali, apakah Islam itu? Jawab Nabi SAW, " Islam adalah menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang difardhukan dan berpuasa di bulan Ramadhan. Lalu laki-laki itu bertanya lagi, apa ihsan itu? Nabi SAW menjawab " ihsan adalah menyembah Allah seolah-olah engkau menyembah-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, ketahuilah bahwa Allah melihatmu. Lalu laki-laki itu bertanya lagi " apakah hari kiamat itu? Nabi SAW menjawab " Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui dari pada orang yang bertanya, tetapi saya beritahukan kepadamu beberapa syarat (tanda-tanda) akan tiba hari kiamat, yaitu jika budak sahaya telah melahirkan majikannya, dan jika pengembala unta dan ternak lainnya berlomba-lomba membangun gedung. Dan termasuk dalam lima macam yang tidak mengetahuinya kecuali Allah, yaitu tersebut dalam ayat: "sesungguhnya Allah pada sisi-Nya sajalah yang mengetahui hari kiamat, dan dia pula yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada dalam rahim ibu, dan tidak seorangpun yang mengetahui di manakah ia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui sedalam-dalamnya."Kemudian pergilah orang itu. Lalu nabi menyuruh shahabat, "antarkanlah orang itu. Akan tetapi shahabat tidak melihat bekas orang itu. Maka nabi SAW bersabda, itu adalah malaikat Jibril AS yang datang mengajarkan bagimu." (HR. Bukhari). (Hadits Bukhari tentang Iman, Islam dan Ihsan).

Evaluasi juga dilaksanakan untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi, sebagaimana digambarkan dalam QS. Al-Baqarah: 155, sebagai berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Kemudian gambaran evaluasi terhadap Rasulullah SAW dalam melaksanakan wahyu kepada umatnya, sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Naml: 40, sebagai berikut:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ
طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رآه مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ۗ أَشْكُرُ
أَمْ أَكْفُرُ ۚ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

Artinya: Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip”. Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: “Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.

Evaluasi dilaksanakan untuk menentukan klasifikasi atau tingkatan-tingkatan keislaman atau keimanan manusia, sehingga diketahui manusia yang paling mulia di sisi Allah sebagai manusia yang paling bertaqwa kepada-Nya. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Selain itu, ada cara tertentu evaluasi dilaksanakan sebagaimana cerita Nabi Sulaiman pernah mengevaluasi seekor burung hud-hud yang memberitahukan tentang adanya kerajaan yang diperintah oleh seorang wanita cantik, sebagaimana digambarkan QS. An-Naml: 27, sebagai berikut:

﴿ قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴾

Artinya: Berkata Sulaiman: Akan kami lihat, apa kamu benar, atukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta.

Kemudian ada contoh ujian atau evaluasi yang berat kepada Nabi Ibrahim, Allah memerintahkan beliau untuk menyembelih anaknya yaitu ismail yang sangat dicintainya. Tujuannya untuk mengetahui kadar keimanan dan ketawakalan serta ketaatannya kepada Allah. sebagaimana digambarkan dalam QS. Ash-Shaffaat: 103-107, sebagai berikut:

﴿ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴾ ﴿ ١٠٣ ﴾ ﴿ وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴾ ﴿ ١٠٤ ﴾ ﴿ قَدْ صَدَّقْتَ ﴾ ﴿ ١٠٥ ﴾ ﴿ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴾ ﴿ ١٠٦ ﴾ ﴿ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴾ ﴿ ١٠٧ ﴾ ﴿ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴾ ﴿ ١٠٨ ﴾

Artinya: Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: “Hai Ibrahim. sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.

Selain gambaran tersebut, ada bentuk-bentuk evaluasi dalam Islam yang secara tersirat memberikan fungsi pengawasan, bimbingan dan arahan atau ganjaran. demikian, manusia akan berhati-hati dan melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, akan bekerja dengan sungguh-sungguh sehingga menjadi berkualitas.

Di dalam Islam, fungsi pengawasan dapat terungkap pada ayat-ayat di dalam QS. As-Shof: 3, yang artinya: “Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” Ayat ini memberikan ancaman dan peringatan terhadap orang yang mengabaikan pengawasan terhadap perbuatannya.

Selain ayat tersebut, terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang pengawasan antara lain dalam Surat Al-Sajadah, ayat 5 yang artinya sebagai berikut: “*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu*”. Kandungan ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT adalah pengatur alam. Keteraturan alam raya ini, merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

Beberapa hadits Rasulullah SAW juga menganjurkan perlunya melaksanakan pengawasan atau evaluasi dalam setiap pekerjaan. Ajaran Islam sangat memperhatikan adanya bentuk pengawasan terhadap diri terlebih dahulu sebelum melakukan pengawasan terhadap orang lain. Hal ini antara lain berdasarkan hadits Rasulullah Saw sebagai berikut:

حاسبوا أنفسكم قبل أن تحاسبوا ووزنوا أعمالكم قبل أن توزنوا (الحديث)

Artinya: Periksalah dirimu sebelum memeriksa orang lain. Lihatlah terlebih dahulu atas kerjamu sebelum melihat kerja orang lain.” (HR. Tirmidzi: 2383).

Kemudian Allah SWT berfirman tentang pengawasan-Nya kepada hamba-Nya, dalam QS. Al-Mujadalah: 7, yang artinya sebagai berikut:

“Tidaklah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Evaluasi berfungsi untuk membimbing manusia agar meningkatkan kualitas kerja, sebagaimana penjelasan Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “*Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, dan tuntas)*” (HR. Thabrani).

Evaluasi secara perorangan dilaksanakan agar semua orang melakukan dan termotivasi untuk memperoleh kualitas hidup yang sebaik-baiknya. Dalam Islam, agar semua orang melakukan kebaikan dan tidak melakukan hal-hal

yang negatif, semuanya selalu diberikan ganjarannya. Pemberian sajak ini Tergambar dalam QS. Al-Zalzalah: Ayat 7-8, yang artinya sebagai berikut: (7) *“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. (8) dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.*

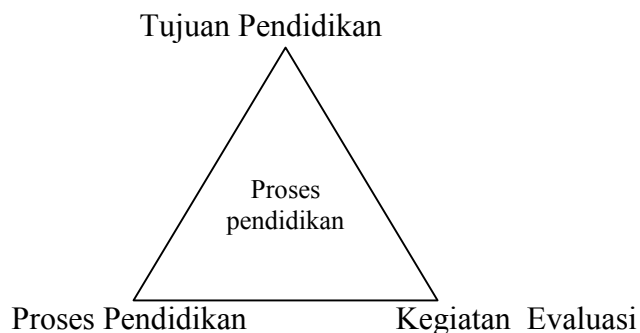
Meskipun di masa sejarah Islam digambarkan, bahwa kegiatan evaluasi lebih ditekankan kepada individu sangat kuat daripada pelaksanaan evaluasi secara kelembagaan atau organisasi, namun demikian tidak mengecilkan makna evaluasi yang sangat penting dilakukan secara perorangan atau lembaga untuk mengontrol dan mencapai tujuan yang diharapkan sejak awal direncanakan.

2. Evaluasi Dilaksanakan secara Kelembagaan

Evaluasi untuk suatu program atau lembaga juga penting sekali dilaksanakan. Ini misalnya evaluasi untuk mengontrol program yang dilaksanakan di lembaga pendidikan. Tanpa evaluasi, suatu program akan berjalan apa adanya, dan tidak akan memberikan kemajuan atau perkembangan yang diharapkan. Kaufman (1980: 52) menjelaskan bahwa dengan evaluasi, suatu program dapat mengarahkan perkembangannya, yaitu dengan menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut: 1) Sampai mana sebenarnya program tersebut sedang berlangsung?, 2) Sampai mana sebenarnya diharapkan pencapaian program tersebut?, 3) Mengapa sebenarnya program tersebut memiliki tujuan demikian?. Pertanyaan-pertanyaan ini akan membawa pelaksanaan suatu program sesuai dengan yang telah direncanakan. Dengan demikian evaluasi sangat penting sekali dalam pencapaian tujuan suatu program atau suatu lembaga.

Terkait dengan pendidikan, atau yang lebih spesifikasi pembelajaran, maka mustahil sekali tidak ada kegiatan evaluasi di dalamnya. Ini karena evaluasi adalah data atau informasi penting untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Semakin maju suatu pendidikan maka harus diiringi oleh semakin maju pula sistem evaluasinya.

Hopkins (1978; 6) menjelaskan tiga alasan penting mengapa evaluasi dilaksanakan dalam proses pembelajaran. penjelasan tersebut dapat digambarkan seperti segi tiga siku yang sama sisinya sebagai berikut:



Tujuan pembelajaran, proses belajar, dan evaluasi dapat dihubungkan seperti yang digambarkan garis segi tiga siku-siku, di mana ketiga sisi tersebut memiliki ukuran yang sama, sehingga membentuk siku-siku yang benar, dan tidak bisa dipisahkan, atau jika salah satunya tidak ada, maka segi tiga tersebut tidak sempurna atau tidak berfungsi.

Evaluasi yang dikehendaki di sini adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk menilai sejauh mana kemajuan pembelajaran pendidikan Islam yang dilaksanakan. Evaluasi dilakukan untuk mengukur obyek evaluasi yang menjadi sasaran belajar pendidikan agama Islam.

Terkait dengan obyek evaluasi, dijelaskan terdapat 3 ranah tujuan pembelajaran, sebagaimana diuraikan dalam taksonomi Bloom yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik, maka obyek evaluasi pun berlaku pada ketiga ranah pembelajaran tersebut. (Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi, 1995; 43-54).

Obyek Ini berlaku pada semua mata pelajaran yang dievaluasi. Hanya saja, perbedaan tujuan mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang dikehendaki berbeda dengan tujuan mata pelajaran yang lain, yang mengutamakan kognitif, atau informasi pengetahuan yang menjadi tekanannya. Maka tekanan pembelajaran pada pendidikan Islam lebih diarahkan pada sikap atau afektif dan psikomotorik, sehingga pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi untuk pembelajaran pendidikan Islam benar-benar diharapkan tertanam dalam jiwa dan prilaku anak didik.

Daulay (1995:43-54) mengemukakan pendidikan agama harus muncul sebagai motivator. Agama harus muncul sebagai kekuatan moral, memberikan stimulus, bagi pengikutnya untuk dinamis, jadi harus ditumbuhkan pemahaman keagamaan yang dinamis dan kreatif, bukan pasif dan jumud. Dengan demikian, perlu ada upaya yang sungguh-sungguh untuk melaksanakan pembelajaran dan evaluasi terhadap mata pelajaran pendidikan Islam.

Ada banyak kritik terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama di sekolah dan madrasah, di antaranya adalah ketidakberhasilan tersebut dengan dikorelasikan dengan prilaku anak yang masih menunjukkan kenakalan dan prilaku hura-hura dan negatif.

Ukuran berhasil tidaknya pendidikan agama di sekolah adalah sejauh mana pengamalan ajaran agama yang telah diajarkan di sekolah. Namun pada kenyataannya berbagai kajian dan penelitian tentang penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah (SD, SMP, dan SMU) yang dilakukan oleh PUSLITBANG Pendidikan Agama dan Keagamaan selama ini tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan prilaku dalam ketaatan beragama bagi anak didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang diselenggarakan di sekolah belum efektif. Indikatornya adalah bahwa anak didik yang memperoleh nilai tinggi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama telah menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama. (Muhaimin, 2011; 159).

Jadi obyek dan sasaran evaluasi pembelajaran pendidikan Islam harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang mengarah pada sikap dan psikomotorik, baru kognitifnya. Oleh karena itu, guru harus berupaya untuk menyusun alat evaluasi yang baik terkait dengan kedua ranah penilaian, yang selama ini jarang dilaksanakan, yaitu ranah afektif dan psikomotorik.

Evaluasi dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran. Evaluasi dapat dilakukan baik dalam suasana formal maupun informal, di dalam kelas, di luar kelas, terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar atau dilakukan pada waktu yang khusus. Evaluasi dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti tes tertulis, penilaian hasil kerja siswa melalui kumpulan hasil kerja (karya) siswa (fortofolio), dan evaluasi unjuk kerja (*performance*) siswa. (Arikunto, 1995; 12).

Kunandar (2013; 105 dan 253) menjelaskan ada beberapa cara untuk mengukur obyek evaluasi pendidikan Islam yang mengarah pada afektif dan psikomotorik, yaitu sebagai berikut: 1) penilaian afektif dapat dilakukan dengan beberapa cara pengukuran seperti observasi, penilaian diri, penilaian antar anak didik, jurnal, wawancara. Sedangkan penilaian psikomotorik, dapat dinilai dengan unjuk kerja dengan berbagai keterampilan untuk kemampuan keagamaan, proyek dan portofolio.

3. Prinsip Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Islam

Secara kelembagaan, agar program yang direncanakan dapat dicapai dengan maksimal, maka harus dikontrol oleh kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi tersebut tentu saja harus dilaksanakan berdasar beberapa prinsip yang mendasarinya, agar apa yang dilakukan dalam mengevaluasi menghasilkan kualitas yang diharapkan. Pelaksanaan evaluasi agar akurat dan bermanfaat baik bagi peserta didik, pendidik ataupun pihak yang berkepentingan, maka harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagaimana dikemukakan oleh Ramalius (2008; 225-226) berikut:

- a. Valid, evaluasi mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya dan shahih. Artinya ada kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran.
- b. Berorientasi kepada kompetensi, dengan berpijak pada kompetensi, maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah.
- c. Bermakna, evaluasi diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu evaluasi hendaknya mudah dipahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
- d. Terbuka, evaluasi hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.

- e. Ikhlas, evaluasi dilakukan dengan niat dan yang bersih, dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan dan berkepentingan peserta didik.
- f. Praktis, evaluasi dilakukan dengan mudah dimengerti dan dilaksanakan dengan beberapa indikator, yaitu: a) hemat waktu, biaya dan tenaga; b) mudah diadministrasikan; c) mudah menskor dan mengolahnya; dan d) mudah ditafsirkan.
- g. Dicatat dan akurat, hasil dari setiap evaluasi prestasi peserta didik harus secara sistematis dan komprehensif dicatat dan disimpan, sehingga sewaktu-waktu dapat dipergunakan.

Ada beberapa prinsip lain yang harus diperhatikan dalam evaluasi pendidikan Islam, yaitu: prinsip kontinuitas, prinsip menyeluruh, prinsip obyektifitas, dan prinsip mengacu pada tujuan:

- h. Prinsip kesinambungan (kontinuitas), bila aktivitas pendidikan Islam dipandang sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, maka evaluasi pendidikannya pun harus dilakukan secara kontinyu. Prinsip ini selaras dengan istiqamah dalam Islam, yaitu setiap umat Islam hendaknya tetap tegak beriman kepada Allah Swt., yang diwujudkan dengan senantiasa mempelajari Islam, mengamalkannya, serta tetap membela tegaknya agama Islam, sungguhpun terdapat berbagai tantangan yang senantiasa dihadapinya.

Dalam ajaran Islam, sangat memperhatikan prinsip kontinuitas, karena dengan berpegang pada prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil.

- i. Prinsip menyeluruh (komprehensif), prinsip yang melihat semua aspek, meliputi kepribadian, ketajaman hapalan, pemahaman ketulusan, kerajinan, sikap kerjasama, tanggung jawab dan sebagainya.
- j. Prinsip Objektivitas, dalam arti bahwa evaluasi itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data yang ada tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektifitas dari evaluator.

Dalam Islam, adil adalah sikap yang sangat penting sekali. Banyak ayat dan hadits yang menunjukkan bahwa seorang mukmin harus berbuat adil, karena akan memberikan keputusan yang tepat dan benar. Misalnya dijelaskan dalam QS. Al-Maidah: 8, yang artinya *“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. dan bertaqwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*.

Prinsip-prinsip ini hanya dapat ditetapkan bila penyelenggara pendidikan mempunyai sifat sidiq, jujur, ikhlas, ta'awun, ramah, dan lainnya.

k. Prinsip Mengacu kepada Tujuan, setiap aktivitas manusia sudah pasti mempunyai tujuan tertentu, karena aktivitas yang tidak mempunyai tujuan berarti merupakan atau pekerjaan sia-sia.

l. Evaluasi dilaksanakan berdasarkan tahapan tertentu

Evaluasi dilaksanakan berdasarkan tahapan yang direncanakan, agar kegiatan yang dilaksanakan dapat dimonitor dengan jelas dan akurat. Islam juga secara implicit menggambarkan bahwa potensi umatnya itu terbatas sesuai dengan kodrat kemanusiaannya. Dalam QS. Al-Insyiqaq: 19, yang artinya: *“Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat dalam kehidupan.* Kemudian QS. Al-Qamar: 49, *“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.”*

D. Simpulan

Islam secara implisit bahwa evaluasi adalah kegiatan yang selalu menyertai orang-orang yang beriman, berilmu dan selalu diarahkan untuk melaksanakan perbuatan yang shaleh dan bekerja dengan semaksimal dan berkualitas. Dengan demikian ganjaran yang didapatnya semaksimal mungkin.

Banyak contoh dalam A-Qur'an baik secara implisit maupun secara eksplisit yang mengarahkan agar umat Islam selalu introspeksi, mengevaluasi dirinya agar menjadi orang yang berkualitas secara ilmu, iman dan amalnya. Evaluasi yang berfungsi mengawasi dan mengontrol umatnya agar melakukan perbuatan yang positif dan menghindari perbuatan negat, bermanfaat secara social, tidak merugikan orang lain, dan memacu umat Islam untuk mencapai tujuan kehidupannya yang sejahtera dunia dan akhirat.

Meskipun contoh-contoh evaluasi dalam Islam lebih memacu kegiatan umatnya secara individu, tidak mengurangi pentingnya arti pentingnya kegiatan evaluasi. Secara kelembagaan atau organisasi, maka evaluasi direncanakan dan dilaksanakan secara bersama dengan berbagai prinsipnya, agar tujuan lembaga yang direncanakan dari awal dapat dicapai dan memberikan kemanfaatan secara maksimal.

Agar kegiatan evaluasi dapat mengukur sasarannya dengan jelas, maka harus dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip yang mendasarinya dan dilaksanakan dengan perencanaan yang sungguh-sungguh dan matang, sehingga menghasilkan tujuan evaluasi yang diharapkan. Tujuan akhirnya adalah dapat menggambarkan keadaan yang sesungguhnya dan dapat membangkitkan seseorang atau anak didik atau lulusan suatu program dengan kualitas yang sebaik-baiknya.

Evaluasi adalah kegiatan untuk menilai keberhasilan secara kuantitas atau kualitas yang dilaksanakan oleh individu terhadap diri sendiri atau orang lain, dilaksanakan oleh lembaga atau suatu program, seperti program pendidikan, yaitu menilai sejauhmana seseorang atau suatu program berhasil dalam melaksanakan kegiatannya yang telah direncanakan.

Fungsi evaluasi sangat penting sekali. Evaluasi dalam pendidikan menjadi komponen yang sangat penting sebagaimana pentingnya tujuan dan proses pendidikan dilaksanakan. Tanpa adanya kegiatan evaluasi, seseorang atau program pendidikan tidak memiliki informasi yang jelas untuk dijadikan *feedback* atau bahan untuk mengambil keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Buchori, Muchtar., *Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, Bandung: Jemmars, 1983.
- Daulay, Haidar Putra dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- HR. Tirmidzi No. 2383
- Kaufman, Roger & Susan Thomas, *Evaluation Without Fear*, London: New View Point, 1980.
- Kementerian Pendidikan Nasional RI, *Panduan Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Kemdiknas RI, 2009.
- Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013
- Lubis, Khoiruddin, *Merencanakan Evaluasi Program Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.
- M. Echols, John dan Hasan Shadiliy, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1983.
- Mehrens & Lehmann, 1978 Mehrens, William A., & Irvin J. Lehman, *Measurement and Evaluation*, New York: Addison-Wesley Publishing Winston, Inc. 1973.
- Muhaimin, *Pendidikan dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoretis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008

Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1995.

Salim, Moh. Haitami & Syamsul Kurniawan, *Study Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.

Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005.

Thaha, M. Chabib, *Tehnik-tehnik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1990.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.